

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai pijakan antara lain sebagai berikut, penelitian yang sekarang dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dengan prestasi belajar pada mata pelajaran ISMUBA (Islam, KeMuhammadiyah, dan Bahasa Arab) siswa kelas VIII SMPM 10 Melirang Bungah Gresik”.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peningkatan prestasi belajar pada bidang studi fiqh melalui metode pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII di mts raden fatah driyorejo gresik (Abidatul hasanah , 2013)	Membahas tentang prestasi belajar siswa <ul style="list-style-type: none"> • Pengetian prestasi belajar • Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar 	Mengutamakan prestasi belajar pada Pendidikan ISMUBA Pengaruh dari metode pembelajaran kooperatif STAD
2.	Peningkatan prestasi belajar siswa kelas V pada bidang studi SKI melalui pendekatan peta konsep dan peer teaching di miftakul ulum kesamben driyorejo gresik (Samsul Harianto 2010)	Membahas tentang pembelajaran kooperatif terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar	Metode pembelajaran kooperatif yang di gunakan Mata pelajaran atau studi ISMUBA
3.	Studi komparasi prestasi belajar siswa yang berasal dari sekolah dasar dan	Membahas tentang prestasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah	Mengutamakan pengaruh metode pembelajaran kooperatif STAD

	madrasah ibtidaiyah pada matapelajaran ISMUBA kelas VII di smspm 5 bungah gresik (M. Kabibur Rohman 2015)	pertama dan membahas tentang mata pelajara ISMUBA	untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ISMUBA
4.	Penerapan metode contextual teaching and learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SDN Sumari Duduk Sampeyan Gresik (Maskanah Imroatus Sholihah, 2013)	Membahas tentang prestasi belajar siswa	Mengutamakan pada pengaruh metode pembelajaran kooperatif STAD <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian metode pembelajaran STAD • Manfaat metode pembelajaran STAD

2.2.Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Menurut Dewey, pendidikan merupakan proses sosial dimana anggota masyarakat yang belum matang (terutama anak-anak) diajak ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan adalah memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif.¹

Pembelajaran berasal dari kata kerja bentukan belajar, yang mana menurut Arsyad belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja

¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 129

dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.² Pembelajaran menurut Gagne dalam Munadir dan Kartawinata adalah suatu yang tersusun atas peristiwa-peristiwa yang ada di luar diri siswa dan dirancang untuk memajukan belajar.³

Melalui pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan maupun pembelajaran ini memiliki makna yang sinonim. Secara garis besar pendidikan maupun pembelajaran ditujukan pada anggota masyarakat agar terjadi perubahan tingkah laku melalui tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap pada diri orang itu, yang kemudian memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi dan sosial seseorang melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung.

Konsepsi teknologi pendidikan dapat dipahami melalui pendekatan teknologi atau pendidikan. Melalui pendekatan teknologi diartikan sebagai teknologi yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Pengertian teknologi sendiri sangat luas, dan definisi yang dibuat oleh Galbraith tentang teknologi masih populer hingga kini, yaitu aplikasi sistematis sains atau pengetahuan lain dalam tugas praktikal.⁴ Secara harfiah teknologi dapat diartikan dengan

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 1

³ Munadir dan Hendri Kartawinata, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran (terj.)*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1989), 315

⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75

pengetahuan tentang cara, dan menurut Iskandar Alisyahbana teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera, dan otak manusia. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) yang mengutip pendapat Hoban menyatakan bahwa “teknologi bukanlah sekedar mesin dan orang. Teknologi merupakan perpaduan yang kompleks dari organisasi manusia dan mesin, ide, prosedur, dan pengelolaan.”⁵

Melalui konsep teknologi pendidikan pula, dibedakan istilah pembelajaran (*instruction*) dan pengajaran (*teaching*). Pembelajaran, disebut juga kegiatan pembelajaran atau instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi resmi/formal.⁶

Pembelajaran maupun pengajaran merupakan sains sekaligus kiat (*art*), dan sebagai suatu sains menggunakan pendekatan sistem dalam pengembangannya. Reigeluth dan Merrill berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Teori

⁵ *ibid.*, 131-132

⁶ *ibid.*, 528

pembelajaran yang preskriptif itu harus memperhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil pembelajaran.⁷

Surakhmad mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Suparman yang menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa untuk mencapai suatu tujuan.⁹

Melalui penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan di sini bahwa pada dasarnya metode adalah suatu cara yang dibuat secara sistematis yang mana hal ini ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Lutan mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk melangsungkan proses belajar-mengajar sehingga tujuan dapat dicapai.¹⁰ Sedangkan Degeng mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda di bawah kondisi pengajaran yang berbeda.¹¹ Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

⁷ Munadir dan Hendri Kartawinata, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran (terj.)*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1989), 528-529

⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), 96

⁹ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1991), 96

¹⁰ Rusli Lutan, *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1998), 397

¹¹ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengantar: Taxonomi Variabel*, (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1989), 13

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan di sini bahwa:

a) dengan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar yang optimal, dan b) metode pembelajaran yang tepat dapat memperlancar proses pembelajaran secara sistematis.

Pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan dibutuhkan suatu strategi dalam hal perencanaan program kegiatan, dan strategi kegiatan ini seharusnya lebih banyak menekankan pada aktivitas pemelajar daripada aktivitas pembelajar. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Setiap pembelajar akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan, dimana metode ini memungkinkan anak satu dengan anak lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan pembelajar dan pemelajar, pembelajar akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-

¹² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 7

kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Di samping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.¹³

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.¹⁴

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi antarsiswa untuk menghindari

¹³ Arsyad, *op. cit.*, 2

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Menurut Slavin, pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran menerapkan metode pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan menjadi lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep tersebut secara bersama-sama.¹⁵

Para pakar yang memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Hebert Thelan. Menurut Dewey kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih luas. Thelan telah mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu para siswa bekerja secara kelompok. Tokoh lain adalah ahli sosiologi Gordon Alport yang mengingatkan kerja sama dan bekerja dalam kelompok akan memberikan hasil yang lebih baik. Sholmo Sharan mengilhami peminat model pembelajaran kooperatif untuk membuat setting kelas dan proses pembelajaran yang memenuhi tiga kondisi, yang meliputi: a) adanya kontak langsung, b) sama-sama berperan serta dalam kerja kelompok, dan c) adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok tentang setting kooperatif tersebut.

Hal yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah dan setiap anggota kelompok

¹⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), Cet. Ke- IV, 35-36.

tetap memberikan sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw (Tim ahli), berpikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), *Numbered Head Together*, Investigasi kelompok dan pendekatan structural.¹⁶

Hal senada juga diungkapkan Winkkel bentuk belajar ini bertujuan mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama dan memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya¹⁷. Sedangkan menurut Suprijono pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat *homo homini socius* (manusia adalah makhluk sosial). Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak ada pengetahuan yang disebut Piaget sebagai pengetahuan social.¹⁸

¹⁶Bambang Sugiarto, *Mengajar Siswa Belajar Implementasi Di Dalam Kelas*, (Surabaya: Unesa University Press, 2009), 48-49.

¹⁷W.S. Winkkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 83.

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 56.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah belajar, saling bertukar pikiran dalam belajar yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga siswa bertanggung jawab secara individu maupun kelompok untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai minimal tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial¹⁹.

1. Hasil belajar akademik

Dalam *Cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *Cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 27-28.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah dengan penerimaan terhadap perbedaan individu. Perbedaan meliputi perbedaan ras, agama, tingkat sosial, dan tingkat kecerdasan. Pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama, saling tergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui struktur penghargaan kooperatif serta belajar menghargai satu sama lain. Dalam mewujudkan tujuan tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan kelompok secara heterogen baik dalam tingkat kecerdasan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain dengan begitu siswa akan terlatih menerima kenyataan yang ada bahwa di dalam setiap individu terdapat perbedaan.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerjasama, menghargai pendapat orang lain, melaksanakan tugas dalam kelompok, berpartisipasi dalam kelompok, menerima tanggung jawab, dan menerima perbedaan.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Wina Sanjaya mengemukakan ada empat prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yang akan diuraikan sebagai berikut:²⁰

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 246-247.

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota-anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan dimasyarakat kelak. Oleh sebab itu sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan

berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyatakan tidak setuju atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu singkat. Oleh sebab itu guru perlu terus melatih sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif.²¹ Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini:

²¹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 48-49.

Tabel 2.1.
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu

e. Jenis-Jenis Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif banyak sekali model-model pembelajaran yang diperkenalkan, antara tipe pembelajaran yang satu dengan yang lainnya memiliki masing-masing perbedaan, baik pada keunggulan, cara pembelajaran, maupun kekurangannya. Tipe pembelajaran kooperatif yang sudah diterapkan di antaranya yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), TAI (*Team Assisted Individualization*), TGT (*Teams Games Tournament*), Jigsaw, dan Penelitian Kelompok (*Group Investigation*).²²

1) STAD (*Student Teams Achievement Division*)

²² Slavin, *op. cit.*, 11-16.

Dalam STAD siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 siswa, dalam kelompok tersebut harus berbagai macam siswa, seperti tingkatan dalam prestasi, jenis kelamin, rasa atau suku dan agama. Selanjutnya guru memberikan materi kepada tiap kelompok, setiap siswa dalam kelompok tersebut harus mengerjakan tugas secara sendiri-sendiri. Dalam penilaiannya guru memberikan skor kepada masing-masing siswa sesuai kesepakatan bersama.

2) TAI (*Team Accelerated Instruction*)

TAI atau pembelajaran individual dibantu tim pada dasarnya hampir sama dengan STAD, dalam penggunaan tim belajar empat anggota berkemampuan campur dan penghargaan untuk tim berkinerja tinggi, bedanya bila STAD menggunakan satu langkah pengajaran di kelas, TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu.

3) TGT (*Teams Games Tournament*)

TGT atau pertandingan-pertandingan tim merupakan pengembangan dari STAD. Setelah siswa belajar dalam kelompoknya, masing-masing anggota kelompok akan mengadakan lomba dengan anggota kelompok lain, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penilaian kelompok didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh dari masing-masing anggota kelompok.

4) Jigsaw

Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda tingkat kemampuan, ras, atau jenis kelaminnya. Masing-masing anggota kelompok diberikan tugas untuk mempelajari topik tertentu dari materi yang diajarkan. Mereka bertugas menjadi ahli pada topik yang menjadi bagiannya. Setiap siswa dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain yang menjadi ahli pada topik yang sama, Mereka mendiskusikan topik yang menjadi bagiannya. Pada tahap ini setiap siswa diperbolehkan bertanya, mengungkapkan pendapat, berdiskusi untuk menguasai bahan pelajaran. Pada akhir kegiatan setiap anggota mengerjakan tes untuk semua sub topik dan topik yang dipelajari. Skor hasil tes tiap kelompok dihitung dan diumumkan secara terbuka.

5) GI (*Group Investigation*)

Group Investigation adalah strategi pembelajaran yang dirancang agar siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan meneliti. Di dalam teknik ini siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menggunakan inkuiri kooperatif, diskusi kelompok, dan perencanaan serta proyek kooperatif. Tiap kelompok diberi tanggung jawab untuk memilih topik yang diminati, membagi tugas-tugas menjadi sub-sub topiknya tersebut. Mereka juga mengintegrasikan materi sub-sub topiknya untuk menyusun

laporan kelompok. Laporan hasil kerja kelompok dilaporkan kesemua anggota kelompok.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 sampai 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim. Mereka harus memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu²³.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok kecil

²³ Slavin, *op. cit.*, 52.

dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen agar semua siswa menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari 6 langkah atau fase, yaitu²⁴:

1. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan menyajikan informasi

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyajikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa. Misal, antara lain dengan metode ceramah, demonstrasi, ataupun lewat bahan bacaan. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.

2. Fase 2: Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar

Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

3. Fase 3: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

²⁴Ibid ..., 54.

Guru memberikan tugas (LKS) kepada kelompok yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Kemudian, kelompok mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai. Guru perlu memotivasi siswa dalam kelompok untuk saling bekerjasama karena selama sesi kelompok inilah para siswa akan saling mengajari dan belajar dari temannya.

4. Fase 4: Menyerahkan/mempresentasikan hasil kerja kelompok

Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyerahkan atau mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Setelah semua kelompok telah menyerahkan atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kemudian guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari sehingga pemahaman siswa pada materi yang dipelajari semakin mantap dan mengatasi kesalahpahaman terhadap materi yang dipelajari.

5. Fase 5: Pemberian tes atau kuis

Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu. Dan skor dari tes atau kuis dari masing-masing siswa akan menentukan poin yang diperoleh kelompoknya masing-masing.

6. Fase 6: memberikan penghargaan

Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke dalam nilai kuis berikutnya.

Sedangkan menurut Agus Suprijono langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut²⁵:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin suku dan lain-lain).
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa, pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

c. Penerapan STAD

Menurut Slavin, pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi²⁶:

²⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 133-134.

²⁶ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 74-77.

1. Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan materi yang telah dimiliki. Mengenai tehnik penyajian materi pelajaran dapat dilaksanakan secara klasikal maupun audiovisual. Lamanya presentasi bergantung pada kesulitan materi yang akan dibahas.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut: 1) mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, 2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, bukan hafalan. 3) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, 4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah, 5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

2. Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini, setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan

sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

3. Tahap tes individu

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengetahui materi yang telah dibahas. Pada penelitian ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, masing-masing selama 10 menit agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individu selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individu ini didata dan arsip, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap perhitungan skor perkembangan individu

Perhitungan skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun perhitungan skor perkembangan individu dalam pembelajaran ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang terlihat pada tabel berikut²⁷:

²⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 55.

Tabel 2.2.
Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

Skor tes	Skor perkembangan individu
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Contoh perhitungan: Seorang siswa dalam kelompok belajar memperoleh skor awal (*pretest*) yaitu 20 dari skor maksimal yang harus diperoleh (misalnya skor maksimal adalah 30). Kemudian setelah melaksanakan *posttest* siswa tersebut mendapatkan nilai 25, maka nilai perkembangan yang disumbangkan siswa tersebut untuk kelompoknya adalah 20 (karena nilai *posttest* yang diperoleh adalah 5 poin di atas skor *pretest*).

Untuk menghitung skor tim, dilakukan dengan mencatat tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman tim dan setelah itu jumlah total poin kemajuan seluruh anggota tim dibagi dengan jumlah anggota tim.

5. Tahap pemberian penghargaan kelompok

Salah satu hal yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan sebuah penghargaan. Begitu pun dalam kelompok, penghargaan yang diberikan dapat membuat sebuah kelompok lebih kompak dan lebih aktif lagi untuk belajar. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor

rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Adapaun kriterianya adalah sebagai berikut²⁸:

Tabel 2.3.
Kriteria Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Penghitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing sumbangan skor individu anggota dalam kelompok dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya, sehingga didapat rata-rata skor perkembangan individu dalam kelompok yang disebut rata-rata kelompok atau tim.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan²⁹. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

1. Perangkat pembelajaran
2. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan

²⁸ Ibid ... 56.

²⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 52-54.

Pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kerja siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

3. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran tertentu, sains fisika misalnya. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri

atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keunggulan dan kelemahan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan saling membantu sesama siswa yang lain.
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Meningkatkan komitmen.
- 8) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- 9) Tidak bersifat kompetitif, dan
- 10) Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan kekurangan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami dan melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila dikelompokkan dengan temannya yang lebih

³⁰ Sanjaya, *op. cit.*, 249-251.

pandai meskipun lama-kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

- 3) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang, dan
- 4) Penghargaan terhadap kelompok berdasarkan skor peningkatan individu yang diperoleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

4. Hasil dan Prestasi Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Tahap akhir dari suatu kegiatan mengajar adalah penilaian atau biasa disebut evaluasi. Adanya evaluasi guru dapat mengetahui hasil dan kemampuan siswa sehingga dapat bertindak dengan tepat dalam proses lebih lanjut. Menurut pemikiran Gagne, belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³¹ Hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal, yaitu kapitalitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri

³¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 9

4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Pengertian prestasi menurut Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³² Sedangkan Qahar, memberikan batasan prestasi dengan apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³³ Berdasarkan pengertian prestasi ini, dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalamandan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengalaman, minat, penyesuaian

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional,1994), 20

³³ *ibid.*, hal 20

diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan, adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³⁴ Menurut Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.³⁵ Melalui definisi ini, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), 85

³⁵ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), 98

panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya “Masalah-masalah Ilmu Keguruan” faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.³⁶

Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang maksimal atau tidak berbekas.

³⁶ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 159

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.

Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi masalah kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, seorang pendidik tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya adalah:

1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan

dengan cara yang tepat.³⁷ Sedangkan Bimo Walgito, mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.³⁸

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau diproses belajarnya.³⁹

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, karena sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Logos, 1999), 133

³⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 133

³⁹ *Ibid.*, 137

meraih kesuksesan. Kemudian sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya di dalam memperoleh kesuksesan.

2) Bakat

Pengertian bakat menurut Slameto adalah kemampuan untuk belajar.⁴⁰ Sedangkan menurut Crow dan Crow yaitu gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspek pentingnya adalah kesiapan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapan untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.⁴¹

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya hal yang bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 5

⁴¹ L.Crow, A.Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), 207

Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam test antara lain: test ketajaman indera, test kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar.⁴²

3) Minat siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatiannya yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

4) Sikap siswa

Crow dan Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.⁴³ Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa

⁴² *ibid.*, hal. 207

⁴³ *ibid.*, 295

terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika disertai dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

5) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi sebagai segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik.⁴⁴

Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 115

diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁴⁵

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Roestiyah adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial.⁴⁶

Sedangkan menurut Wahyu adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁴⁷ Keluarga akan memberi pengaruh kepada siswa yang belajar yaitu berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, waktu

⁴⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan...*, 159

⁴⁶ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57

⁴⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 87

sekolah, standar pelajaran, keadaan bangunan sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁴⁸ Sedangkan Wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.⁴⁹ Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

5. Mata Pelajaran Pendidikan Ke-Muhammadiyah

Majelis Dikdasmen PWM D.I.Yogyakarta dalam kurikulum ISMUBA tahun 2012 – 2013 menjelaskan bahwa Al Islam dalam sistem pendidikan Muhammadiyah secara khusus dipelajari secara sistematis dalam mata pelajaran Al Islam, Ke-Muhammadiyah-an dan Bahasa Arab (ISMUBA). Karena itu,

⁴⁸ *ibid.*, 97

⁴⁹ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar...*, 61

pendidikan ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem Pendidikan Muhammadiyah. Mata pelajaran ISMUBA memiliki fungsi utama membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah.

Pendidikan Al-Islam, Ke-Muhammadiyah-an, dan Bahasa Arab merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman. Ruang lingkup Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah-an, dan Bahasa Arab meliputi: *Al Qur'an/Al Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah/Muamalah, Tarikh, Kemuhammadiyah-an dan Bahasa Arab.*

Pendidikan Al Islam diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah s.w.t., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Bahasa Arab diorientasikan pada pengenalan, pemahaman dan kemampuan serta kecintaan peserta didik terhadap Bahasa Arab, terutama

kemampuan tingkat dasar dan menengah dalam membaca, menulis, mendengar dan berbicara dalam Bahasa Arab. Dengan kemampuan Bahasa Arab, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits serta sumber-sumber yang berbahasa Arab.

Pendidikan Kemuhammadiyah diarahkan pada pemahaman dasar-dasar gerakan dan ideologi Muhammadiyah, seperti tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar, Muatan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), Khittah Perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, serta pengenalan, pemahaman, penghayatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai gerakan dan kegiatan Muhammadiyah.

Pendidikan Kemuhammadiyah mempunyai dua makna, yaitu makna secara bahasa dan makna secara istilah. Secara bahasa, Pendidikan Kemuhammadiyah adalah pendidikan atau pelajaran tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengikut Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut istilah pendidikan Kemuhammadiyah didefinisikan dengan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persyarikatan Muhammadiyah.⁵⁰

Ketika sudah dinyatakan sebagai pelajar Muhammadiyah, maka wajib bagi semua pelajar yang belajar di lembaga Muhammadiyah untuk mempelajari Kemuhammadiyah. Mempelajari Kemuhammadiyah adalah sebuah kewajiban.

⁵⁰ Ade Benih Nirwana, dkk., Pendidikan Kemuhammadiyah SMP/MTs Kelas 7, (Yogyakarta: MPDM PW Muhammadiyah, 2012), hlm. 3-4.

Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan kepribadian merupakan inti dari pendidikan Muhammadiyah. Di dalam kurikulum, pendidikan kepribadian di Sekolah/Madrasah Muhammadiyah dituangkan dalam pendidikan al-Islam yang terdiri dari Pendidikan al-Quran/al-Hadits, Akidah, Akhlak, Ibadah/Muamalah, Tarikh; kemuhammadiyahahan; dan Bahasa Arab (ISMUBA). Melalui ISMUBA, kepribadian Muhammadiyah dibentuk, dikembangkan dan juga ditanamkan pada peserta didik.⁵¹

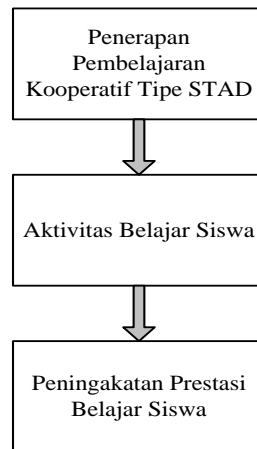
Ruang lingkup dari pendidikan Kemuhammadiyahahan antara lain pemahaman pendidikan kemuhammadiyahahan, gerakan Muhammadiyah, dasar-dasar pengorganisasian Muhammadiyah, Unsur Pembantu Pimpinan Muhammadiyah, Organisasi Otonom Muhammadiyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berperan di kancah Nasional, Peran Pimpinan Pusat Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah, peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah dan matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

⁵¹ Ade Benih Nirwana, dkk., Pendidikan Kemuhammadiyahahan SMP/MTs Kelas 7, (Yogyakarta: MPDM PW Muhammadiyah, 2012), hal. v

yang penting.⁵² Untuk mengetahui bagaimana kerangka dan alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- Ha : Terdapat hubungan antara metode pembelajaran *STAD* dengan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran KeMuhammadiyah
- Ho : Tidak terdapat hubungan antara metode pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran KeMuhammadiyah

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 283.